

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi tentang hasil kebudayaan yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan yang disebut sebagai naskah. Berbagai macam kebudayaan dan kehidupan masyarakat masa lampau dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Naskah merupakan hasil sastra yang unik, kebanyakan naskah dibuat khusus untuk orang perorangan atau golongan tertentu seperti kaum bangsawan atau pemerintah negara. Oleh karena itu, naskah yang diciptakan tidaklah begitu banyak jumlahnya dan menjadikan naskah itu suatu yang berharga. Naskah merupakan warisan sastra yang berharga dan mempunyai nilai intrinsik intelek yang perlu disimpan, dilindungi dan dipelihara. Naskah adalah sumber dokumen sejarah dan kebudayaan. Dalam hal ini naskah yang berbagai bentuk itu dapat memberi pengetahuan yang lebih luas dan jelas tentang susunan masyarakat dan cara hidup orang-orang zaman silam. Naskah menjadi sumber untuk mengetahui kejadian dan peristiwa yang berlaku, hubungan masyarakat dan sistem kenegaraan pada satu masa. Dengan kata lain, naskah lama merupakan sumber utama yang penting bagi penyelidikan bahasa, sejarah, agama, peradaban, kebudayaan dan politik masyarakat Nusantara pada waktu silam (Kasim, 1979:75).

Peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah adalah termasuk dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama. Hal ini disebabkan naskah tersebut memiliki kelebihan terutamanya dalam memberi sumber informasi yang lebih luas jika dibandingkan dengan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja dan pemandian suci. Peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan (Soebadio dalam Baried, 1983:13 3.) Karya-karya klasik terkandung sebagian warisan rohani bangsa, perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang yang perlu kita lestarikan (Robson, 1978: 5 dalam Sulastin, 1981:20).

Dalam hal teks klasik, diperlukan penelitian filologis sebelum naskah itu dipakai sebagai sumber penelitian yang lain-lain. Hal ini karena jarak waktu yang terlalu lama antara naskah asli hingga sekarang. Jarang ada naskah yang bentuk aslinya atau bentuk sempurnanya sekaligus jelas tersedia. Naskah-naskah itu diperbanyak, karena boleh jadi orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin naskah asli sudah rusak atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli (Igram, 1980 a:2 dalam Sulastin, 1979:14). Disebutkan bahwa menurut perkiraan ada 5000 naskah Melayu yang terdiri atas 800 judul. Ini berarti di tiap-tiap judul secara kasar ada 6 naskah atau versi. (Ismail Hussin, dalam Kasim, 1979:77). Sastra klasik memang tidak membawa keuntungan material. Akan tetapi dalam membangun negara yang insaf akan kepribadian sendiri dan bangsa akan prestasinya, orang perlu memperhatikan hal-hal yang nilai guna lebih kekal daripada barang-barang dunia ini (Robson, 1978: 7 dalam Sulastin, 1981:20).

Ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penggarapan naskah Hikayat Indera Quraisyin (selanjutnya disebut HIQ) yaitu sebagai berikut

*Pertama*, pada dasarnya naskah HIQ belum pernah digarap secara khusus dalam bidang keilmuan filologi.

*Kedua* naskah ini relatif cukup tua maka untuk melestarikan dan menyelamatkannya perlu dilakukan. Teks yang telah dibersihkan dari berbagai kesalahan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber data bagi ilmu-ilmu lain.

*Ketiga*, naskah HIQ dapat dikategorikan pada karya sastra zaman peralihan Hindu-Islam. Istilah zaman peralihan memperlihatkan suatu hakikat yaitu pembauran unsur sastra Hindu dan Islam HIQ merupakan karya yang cukup penting karena dapat mewakili karya sastra pada zamannya. (selanjutnya akan dibahas dalam bab 3).

## 1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Hikayat Indera Quraisyin : Sebuah Telaah Filologis*. Naskah ini adalah naskah yang anonim yaitu naskah yang tidak mencantumkan nama pengarangnya. Menurut Emueh Hermansoemantri (1986 : 111 dalam Dewi, 1991:12) kebiasaan anonim ini biasanya terdapat pada naskah yang relatif tua, dengan beberapa alasan seperti berikut. (1) sifat masyarakat lama yang kolektivitas sehingga pengemukaan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualisme, (2) karangan yang ditulis itu

bukanlah ciptaan sendiri tetapi cerita rekaan lisan yang tersebar di masyarakat sehingga ia merasakan tidak berhak untuk mencantumkan namanya sebagai pengarang, (3) sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir dan daif dihadapan-Nya. Karangan yang di buatnya hanyalah berkat rahmat dan karunia dari Tuhan semata-mata, karena inilah ia merasakan tidak layak untuk menulis namanya sebagai pengarang dan (4) belum ada tradisi pada masa itu pengarang menulis namanya pada naskah hasil karyanya.

Masyarakat Melayu lama yang menghasilkan sastra rakyat itu merupakan masyarakat yang kuat sifat kerja samanya, mereka hidup masih bergantung pada alam sekelilingnya, peradabannya masih berperingkat rendah (primitif), kepercayaannya masih animisme, corak kehidupannya masih padu (kolektif) yang mana setiap anggota masyarakat terikat oleh cara hidup masyarakat. Oleh karena itu, sastra rakyat ini digubah oleh rakyat sendiri, dimiliki bersama oleh rakyat. Digunakan sebagai hiburan atau mencari jalan keluar dalam mengatasi perjuangan hidup mereka. Karena hal itulah sastra rakyat tidak terdapat nama pengarang. Seseorang individu tidak mahu menonjolkan dirinya. Sastra rakyat dimiliki bersama, bukan milik perseorangan (Darodji, 1985: 4).

Naskah HIQ ini ditulis dalam huruf Arab-Melayu dan memakai bahasa Melayu. Naskah ini berbentuk prosa dan syair. Menurut *First Encyclopaedia of Islam* (dalam Sharif, 1993: 134) perkataan *hikayat* dalam bahasa Melayu berasal dari perkataan *hikaya* dalam bahasa Arab. *Hikayat* adalah nama jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya (Hooykaas, 1947; Hussein, 1974:12 dalam Baried, 1985:4)

Indera Quraisyin adalah nama tokoh utama yang terdapat dalam HIQ. Menurut KUBI (1990: 330), Indera adalah raja atau nama dewa yang menguasai angkasa.

Sedangkan menurut *Dictionary of Islam* (1982:483), Quraisyin adalah suku Quraisy dari bangsa Arab yang mempunyai hubungan darah dengan Nabi Muhammad S.a.w.

*Telaah* berarti penyelidikan, pemeriksaan, menelaah, mempelajari, menyelidiki (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 : 917).

Adapun yang dimaksudkan dengan *filologi* adalah suatu pengetahuan tentang sastra, sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan dan juga kebudayaan (Baried, 1983 : 1). Menurut Kamus Istilah Filologi ( dalam Sulastin, 1981: 7) menyatakan bahwa filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian sebuah bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastranya. Sedangkan menurut Ras (1971: 3 dalam Sulastin 1981:10) untuk dapat memahami dan menafsirkan teks tidak dapat dihindari penguasaan bahasa teks tersebut. Ahli filologi harus mempunyai pengetahuan luas mengenai norma-norma penggunaan bahasa yang berlaku pada masa silam dan sekarang. Ia harus tahu tata bahasa normatif, masalah pemakaian bahasa yang baik dan benar, masalah perubahan bahasa yang muncul, ejaan dan perubahannya serta mempunyai kemahiran serta menghasilkan prosa yang jelas dan mudah dipahami. Tugas utama filologi adalah untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik teks. Dengan adanya tradisi penyalinan tidak menutup kemungkinan

terjadinya kesalahan. Seseorang peneliti akan sadar bahwa naskah yang dihadapinya itu hampir dapat dipastikan telah mengalami penyalinan, entah untuk beberapa kalinya. Untuk kepentingan penelitian tentang teks itu sendiri ataupun untuk penerbitannya, ia akan berusaha untuk mendapatkan naskah yang paling mendekati aslinya, yang diperkirakan bersih dari kesalahan perubahan yang terjadi selama proses penyalinan itu.

Kesalahan dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah penyalin yang kurang menguasai bahasa dalam naskah dan pokok persoalannya. Di samping kesalahan yang terjadi karena ketidak sengajaan, penyalin juga bebas untuk menambah atau mengurangi bagian dalam naskah menurut seleranya disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinannya (Baried, 1983: 92). Penggarapan HIQ secara filologis, dapat berarti penggarapan dengan alat bantu filologi, yaitu sebelum diadakan penyelamatan terhadap isi dan pemahaman tentang arti dan maksud sebenarnya naskah tersebut. Dengan demikian, penelitian terhadap HIQ akan berusaha menelusuri wujud teks asal atau teks yang mendekati asli.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Naskah HIQ mengandung berbagai macam pengetahuan. Dari dalamnya dapat diteliti mengenai filsafat, kebudayaan, linguistik, sastra dan sebagainya. Namun karena keterbatasan penulis dari segi waktu, tenaga, biaya dan kemampuan, maka penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya pada telaah secara filologis.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian naskah HIQ adalah sebagai berikut.

*Pertama*, untuk melestarikan warisan budaya bangsa, naskah HIQ sebagai hasil kebudayaan masa lampau yang pernah menjadi milik suatu bangsa. Naskah ini merupakan sesuatu yang berharga. Penggalan sejarah di masa lampau berguna untuk memperkaya dan menunjang pengembangan kebudayaan nasional.

*Kedua*, untuk mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan lama sebagai alternatif pengembangan budaya. Manusia dapat berpedoman kepada nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya atau dapat juga mengubahnya. Berkat warisan kebudayaan, manusia dapat mengatasi keruwetan-keruwetan hidupnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah itu sangat besar. Oleh sebab itu, dengan mengkaji isi rekaman tersebut akan dapat mengungkap kebudayaan lama suatu bangsa merupakan tempat berpijaknya kebudayaan sekarang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sebuah naskah yang mendekati aslinya dan murni sebagaimana diciptakan oleh pengarangnya. Penyajian HIQ dalam bentuk yang baik dalam arti mudah dibaca dan dibersihkan dari kesalahan-kesalahan akan banyak manfaatnya untuk masyarakat sekarang ataupun yang akan datang.

Naskah HIQ yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain. Sebab sudah dari zaman kuno orang memerlukan teks-teks karya sastra yang dapat dipercaya, karya sastra tersebutlah yang selanjutnya siap dipakai sebagai dasar penelitian (Haan, dalam Sulastin, 1981:10).

#### 1.4 Pentingnya Penelitian

Naskah HIQ adalah sebuah naskah yang relatif tua. Naskah HIQ telah melampaui rentetan waktu yang cukup lama, maka sangat perlu untuk digarap secara filologis dengan harapan dapat dijadikan sumber penelitian bagi ilmu-ilmu lain.

Pengedisian naskah HIQ secara kritis dimaksudkan merekonstruksi teks dari berbagai kesalahan yang terjadi semasa penyalinannya sehingga teks itu dapat dipahami. Penelitian ini berusaha untuk mengedisi naskah HIQ dengan cara melakukan perbaikan teks. Untuk memudahkan pengertian jalan ceritanya, kesalahan-kesalahan ejaan dibetulkan sesuai dengan ejaan yang disepakati.

Naskah HIQ yang belum diteliti secara filologis merupakan bahan mentah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi setelah diteliti sedalam-dalamnya secara filologi merupakan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber yang otentik. Teks inilah yang sekarang tersedia untuk dimanfaatkan dalam penelitian bidang



ilmu apapun, asalkan tetap menggunakan teks tersebut dengan mengindahkan norma-normanya sebagai karya sastra (Sulastin, 1981:15).

### 1.5 Sumber Data

Setelah menentukan objek penelitiannya, maka langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitiannya. Data adalah keterangan yang benar dan nyata. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objeknya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya sebaliknya dari sumber lain, baik lisan maupun bertulis (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 187). Jadi, data primer penelitian ini adalah naskah HIQ yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah semua cerita yang berkaitan dengan HIQ.

### 1.6 Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan di perpustakaan-perpustakaan atau museum-museum yang diperkirakan mempunyai naskah (data) yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, studi kepustakaan dilakukan di dua tempat yaitu di Malaysia dan di luar negeri. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut

Inventarisasi naskah dengan cara menginventarisasi naskah-naskah yang berbahasa Melayu berdasarkan katalogus baik yang diduga sebagai data primer maupun sekunder.

Pada studi kepustakaan ini penulis mengklasifikasikan naskah sebagai berikut (1) naskah yang tergolong sebagai sumber data primer, (2) naskah yang tergolong sebagai sumber data sekunder.

#### 1.6.1.1 Studi Kepustakaan di Malaysia

Studi kepustakaan di Malaysia, telah penulis lakukan di Museum Negara Malaysia, Arkib Negara, Dewan Bahasa dan Pustaka, Museum Negeri Kelantan, Museum Negeri Terengganu, Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) dan Perpustakaan Negeri Kelantan.

Setelah penulis melakukan studi kepustakaan di tempat-tempat tersebut, ternyata penulis tidak dapat menemukan naskah HIQ ataupun sumber-sumber lain yang mempunyai kaitan dengan naskah tersebut. Penulis berhasil menemukan dua buah naskah HIQ dengan kode MS 438 dan MS 431 di PNM. Penulis menemukan keterangan tentang naskah HIQ melalui katalogus serta bantuan dari petugas Perpustakaan Negara Malaysia.

#### 1.6.1.2 Studi Kepustakaan Naskah Luar Negeri

Tumpuan penelitian ini adalah naskah HIQ yang terdapat di Malaysia Studi kepustakaan naskah luar negeri ditelaah berdasarkan katalogus, antara lain; *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat* (PNM: 1992), *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis* (PNM : 1991), *Katalog Manuskrip Melayu di Library of Congres USA* (PNM: 1993), *Katalog Manuskrip Melayu di Singapura* (PNM:1993), *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat di Jakarta* (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi

Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan: 1972), *Katalog of Malay Manuscript int. The Netherlands* (PNM:19 5) dan *Katalog Manuskrip Perpustakaan Tanah Abee Aceh Besar*. Berdasarkan studi kepustakaan naskah luar negeri, tidak ditemukan naskah HIQ. Naskah HIQ hanya tersimpan di PNM.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud ataupun cara kerja yang bersistem bagi memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dimaksudkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 580) Dalam penelitian ini yang dilakukan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

#### (1) Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah awal bagi seorang peneliti adalah menentukan sasaran penelitian terlebih dahulu. Pada tahap ini peneliti memilih naskah yang akan digarapnya.

#### (2) Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah bertujuan untuk mengetahui tempat-tempat penyimpanan naskah tersebut.

#### (3) Observasi Pendahuluan

Seorang peneliti haruslah membaca semua naskah yang tersedia dan kemudian menyusun deskripsi serta ringkasan isi cerita naskah tersebut. Deskripsi naskah memuat tentang hal-hal antara lain sebagai berikut.

**a. Nomor Naskah**

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor yang ada dalam katalog.

**b. Ukuran Naskah**

Ukuran naskah menjelaskan tentang panjang dan lebar kertas, panjang dan lebar ruang teks, tebal naskah, jumlah halaman dan jumlah baris.

**c. Tulisan Naskah**

Tulisan naskah yaitu huruf atau tulisan yang digunakan dalam naskah tersebut.

**d. Keadaan Naskah**

Keadaan naskah ialah keadaan kertas atau bahan naskah, biasanya dihubungkan dengan utuh atau tidak utuh.

**e. Kolofon**

Kolofon adalah catatan mengenai waktu dan tempat di mana naskah ditulis, biasanya terdapat pada halaman terakhir naskah.

**f. Ringkasan cerita**

Ringkasan cerita berisi garis besar isi naskah sesuai dengan urutan cerita dan halaman.

**(4) Transkripsi Naskah**

Transkripsi naskah adalah kegiatan mengalihurufkan tulisan dengan seteliti-telitinya

Transkripsi ini dilakukan menurut ejaan yang telah disepakati

Metode penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu (1) metode penelitian naskah dan (2) metode edisi teks.

### 1.7.1 Metode Penelitian Naskah

Pertama-tama sebelum seorang peneliti menentukan metode yang akan digunakan, terlebih dahulu mengetahui tentang karakteristik dari tiap-tiap naskah yang akan diteliti. Tanpa pengetahuan tentang karakteristik naskah, memungkinkan peneliti menggunakan metode yang tidak tepat. Metode penelitian naskah berupaya mengungkapkan sejarah teks atau seluk beluk teks. Hal tersebut juga mempertimbangkan prinsip Lichacev yang mengatakan bahwa edisi teks harus menggambarkan sejarahnya (Baried, 1983: 57).

Selanjutnya akan dibicarakan dalam bab 2.

### 1.7.2 Metode Edisi Teks

Penelitian filologi membedakan pemakaian metode untuk naskah jamak dan naskah tunggal. Metode edisi naskah tunggal mengenal dua macam metode yaitu metode edisi standar dan metode edisi diplomatik. Sedangkan metode naskah jamak mengenal empat jenis metode yaitu metode edisi intuitif, metode edisi objektif, metode edisi gabungan dan metode edisi landasan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode edisi landasan. Metode tersebut diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya jika dibandingkan dengan yang lainnya, diperiksa dari bahasa,

sastra atau sejarah dan sebagainya. Naskah yang dipandang paling baik dan unggul dijadikan landasan ataupun induk teks untuk tujuan edisi. Metode ini di sebut juga sebagai metode induk atau legger (landasan) (Baried, dkk. 1983:108).

Ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan pemilihan naskah MS 438 (naskah A) sebagai dasar pengedisian teks.

*Pertama*, dilihat dari segi isinya naskah A lebih lengkap dibandingkan dengan naskah B.

*Kedua*, keadaan naskah A pada umumnya masih utuh. Sedangkan naskah B keadaan naskah sudah agak rusak. Terdapat lobang-lobang kecil pada sepanjang tepi lembaran (halaman 111,122 , 134 dan 162)

*Ketiga*, walaupun naskah A memiliki jarak antahuruf yang cenderung rapat tetapi naskah tersebut menggunakan ukuran huruf yang sederhana. Hal ini menyebabkan lebih tulisannya lebih mudah dibaca. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode edisi landasan. Naskah A dipilih sebagai dasar suntingan karena kualitasnya yang lebih unggul dibandingkan dengan naskah B.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1, pendahuluan. Dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, pentingnya penelitian, sumber data, pengumpulan data, studi kepustakaan yang terdiri atas studi kepustakaan di Malaysia dan studi kepustakaan naskah luar negeri,

metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian naskah, metode edisi teks dan sistematika penulisan.

Bab II, deskripsi naskah. Dalam bab ini dibicarakan pengantar deskripsi, deskripsi naskah-naskah yang menjadi sumber data primer, bahasa dan aksara dalam HIQ, serta ikhtisar teks HIQ.

Bab III, HIQ sebagai karya sastra zaman peralihan. Dalam bab ini dibicarakan pengantar, pengertian sastra Hindu-Islam, dan pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam dalam HIQ.

Bab IV, pertalian antarnaskah dan kritik teks. Dalam bab ini dibicarakan pertalian antarnaskah, pengantar kritik teks dan kritik teks.

Bab V, edisi teks. Bab ini terdiri atas edisi teks, pedoman transkripsi dan edisi teks HIQ.

Bab VI, penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

Penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan glosarium.

